

Hari-hari yang ditunggu H. Abdul Wahid Sosroatmojo dan Hj. Warasti akhirnya datang juga, dengan kehadiran buah hati yang kedua di dunia ini dari pernikahannya. Tepat pada tanggal 18 September 1943 di Sorobayan, Sanden, Bantul, Yogyakarta buah hati itu lahir dan menjadikan suatu kebahagiaan bagi pasangan pengantin Abdul Wahid dan Warasti tersebut. Bayi mungil laki-laki yang lucu diberi nama Kuntowijoyo, yang kelak akan menjadi seorang anak yang soleh, berbakti pada orang tua dan bermanfaat bagi nusa dan bangsanya.

Hari berganti hari dan waktupun semakin berjalan, bayi mungil terus tumbuh menjadi besar. Meskipun ia terlahir di Yogyakarta, kehidupan Kuntowijoyo kecil berpindah-pindah. Ia dibesarkan di Klaten desa Ngawonggo hingga lulus SMP kemudian berhijrah ke Solo hingga ia lulus SMA setelah itu berpindah lagi ke Yogyakarta. Kuntowijoyo merupakan anak kedua dari Sembilan bersaudara. Kuntowijoyo sangat dekat dengan saudara-saudaranya. Kakak pertamanya bernama Yudo Paripurno dan adik-adik Kuntowijoyo bernama Samekto Wiboyo, Bambang Indra Basuki, Bambang Indro Yuwono, Bambang Indro Hascaryo, Bisono Indro Cahyo, Retno Indro Estuti, Ananta Heri Pramono. Kuntowijoyo dan saudara-saudaranya dibesarkan dari struktur kelas priyayi dan dalam lingkungan seni. Ayahnya merupakan seorang pegawai PN Garam yang pada saat itu pada masa penjajahan Belanda. Ayahnya memiliki hobi olah raga sepak bola dan dalang, ia juga menjadi juara *tembang macapat*. Kakeknya seorang lurah yang merangkap menjadi

seniman, ulama dan petani sedangkan eyang buyutnya seorang *khathath* (penulis mushaf al-Qur'an dengan tangan).¹⁴

Dalam hal keagamaan Kuntowijoyo seorang yang sangat taat, ia rajin datang ke surau untuk belajar mengaji. Di dalam keluarganya Kuntowijoyo juga dibesarkan dari dua aliran keagamaan yang besar dan terkenal di Indonesia yaitu Nahdhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Akan tetapi Kuntowijoyo lebih mengenal dan lebih dekat dengan Muhammadiyah. Karena di lingkungan sekitar tempat Kuntowijoyo tinggal mayoritas penduduknya mengikuti Muhammadiyah, dan surau tempatnya mengaji pun merupakan kepunyaan Muhammadiyah dan ayahnya juga seorang yang berada dalam golongan Muhammadiyah. Sehingga darah Muhammadiyah mengalir dalam darah Kuntowijoyo, hingga ia masuk dalam organisasi Muhammadiyah yaitu *Hizbul Waton* (HW).

Kuntowijoyo bukan hanya aktif dalam hal keagamaan saja, akan tetapi ia juga gemar membaca. Kegemaran membaca Kuntowijoyo muncul sejak kecil. Ia rajin datang dan membaca di perpustakaan milik Masyumi hingga banyak menghabiskan buku kisah-kisah Karl May, yang merupakan pengarang cerita-cerita petualangan di negeri Balkan dan pedalaman suku Indian.¹⁵ Kuntowijoyo semakin dewasa dan kegemarannya membaca semakin terlihat hingga ia sering menulis karya sastra dan intelektual terutama intelektual muslim. Kebahagiaan orang tua Kuntowijoyo

¹⁴ Susilaningsih, *Wawancara*, Surabaya via telpon, 28 Mei 2012

¹⁵ M. Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Kuntowijoyo*, 33

semakin bertambah karena keinginan orang tuanya dijabahi oleh sang Khaliq, Kuntowijoyo menjadi seorang yang bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Anaknya pun dikenal sebagai sejarawan, sastrawan, intelektual muslim dan budayawan.

Setelah lulus dari Universitas Gadjad Mada (UGM) Yogyakarta, Kuntowijoyo menikah dengan Susilaningsih yang dikenalnya di rumah sakit Bethesda, Yogyakarta. Pada waktu itu Kuntowijoyo menjalani rawat inap karena sakit batu ginjal. Sedangkan Susilaningsih menjenguk temannya yang sakit di rumah sakit tersebut. Pada saat itu Susilaningsih masih berkuliah di tingkat II di IAIN Sunan Kalijaga. Sekarang ini menjadi dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan juga telah menyelesaikan studi *Psychology Department, Hunter College of The City University of New York*, tahun 1980. Setelah selama dua tahun mereka saling mengenal, akhirnya mereka menikah tepat pada tanggal 8 November 1969. Dari pernikahannya mereka dikaruniai dua anak Ir. Punang Amaripuja SE Msc dan Alun Pradipta. Punang Amaripuja merupakan dosen di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan juga penerjemah dari distetasi ayahnya yang berjudul *Social Change In An Agrarian Society Madura, 1850-1940*. Sedangkan Alun Pradipta merupakan mahasiswa S2 Fakultas Teknik UGM.¹⁶

Pada tahun 1985 keluarga Kuntowijoyo menempati rumah bertipe 70 di Jalan Ampel Gading 429, Condong Catur, Sleman, Yogyakarta. Dalam kehidupan sehari-hari Kuntowijoyo bersama keluarga hidup dalam pola kesederhanaan. Karena

¹⁶ Susilaningsih, *Wawancara*, Surabaya via telpon, 28 Mei 2012

bagi Kuntowijoyo harta yang paling mahal di rumahnya adalah buku-buku dan piala penghargaan untuk karya-karya yang telah ditulisnya. Kuntowijoyo telah banyak menyumbangkan pikirannya dan kemudian dituangkan ke dalam karyanya. Ia sering dijuluki seorang sejarawan beridentitas paripurna. Karena ia menjalani hidup dengan beragam habitat dan identitas. Kuntowijoyo merupakan guru besar sejarah di Universitas Gadjah Mada. Pengarang berbagai judul karya sastra seperti novel, cerpen dan puisi. Pemikir dan penulis beberapa buku tentang Islam. Kolomnis di berbagai media, aktivis berintegritas di Muhammadiyah, dan sangat sering menjadi penceramah di masjid.¹⁷

Roda kehidupan Kuntowijoyo tidak selalu berjalan lancar, pada awal tahun 1992 tepatnya di bulan Januari Kuntowijoyo menderita sakit. Ia terserang sakit radang selaput otak yang dalam ilmu kedokteran disebut *meningo encephalitis* yang merupakan penyakit langka di Indonesia. Penyakit itu disebabkan oleh sejenis virus flu ganas yang menyerang selaput otak. Penyakit *meningo encephalitis* memiliki dampak yang merugikan bagi penderitanya. Karena penyakit yang menyerang selaput otak tersebut membuat kemampuan otak untuk menggerakkan anggota tubuh menjadi terganggu. Seperti tangan yang sering bergetar saat menekan tuts pada keyboard computer hingga sering meleset.

¹⁷LAST_UPDATED2 ditulis oleh administrator dalam <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/k/kuntowijoyo/index.shtml> (17Mei 2012)

Meskipun kutowijoyo telah menderita penyakit yang langka selama bertahun-tahun, akan tetapi semangatnya dalam menulis sangat membara. Dari karyanya ia mendapatkan hadiah dan banyak penghargaan. Hingga detik-detik akhir hayatnya Kutowijoyo terus berkarya. Yogyakarta, Selasa 22 Februari 2005 Kutowijoyo meninggal dunia dikarenakan adanya komplikasi penyakit pada dirinya yaitu sesak napas, diare dan ginjal.¹⁸ Karya-karya yang ditulis Kutowijoyo semasa hidupnya sangat bermanfaat bagi pembacanya.

B. Pendidikan Kutowijoyo

Islam mengajak para pemeluknya untuk menuntut ilmu, karena nantinya akan menimbulkan kebaikan yang banyak. Hasilnya pun akan dapat dirasakan dan dinikmati oleh diri sendiri dan orang lain. Dengan begitu menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap individu, supaya setiap individu tersebut dapat menjaga dirinya, sebagaimana firman Allah :

...فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.

(التوبة: 122)

¹⁸ Administration “[Ilmu Sosial](#) > [Pendidikan](#)” dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2184216-biografi-kutowijoyo/#ixzz1pcYzeR8L> (25 Mei 2012)

Artinya: “mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan, diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam ilmu pengetahuan mereka tentang agama, dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya, apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (Qs At-Taubah : 122)¹⁹

Dalam hadis Nabi, jika manusia mempunyai dua keinginan yaitu mengejar kebahagiaan dunia dan akhirat, maka diperlukannya ilmu pengetahuan. Kebahagiaan di dunia diperlukan pengetahuan, karena hidup tanpa pengetahuan muda ditipu oleh orang lain, begitu pula dalam mengejar kebahagiaan akhirat pun harus dengan ilmu pengetahuan. Hadis Nabi menjelaskan:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ. (رواه مسلم)

Artinya :“barangsiapa yang menghendaki hidup dunia, maka harus dengan ilmu, dan barangsiapa yang menghendaki hidup akhirat, maka dengan ilmu. Dan barangsiapa yang menghendaki hidup keduanya (dunia dan akhirat), maka harus juga dengan ilmu” (H.R. Muslim)

Pentingnya menuntut ilmu sungguh diterapkan oleh Kuntowijoyo, ia sejak kecil aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Jadwalnya untuk belajar sangat padat, Kuntowijoyo sewaktu kecil bersekolah di dua tempat yaitu di Sekolah Rakyat Negeri (SRN) Ngawonggo dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ngawonggo yang kedua-duanya

¹⁹ Al-Qur'an, 9 (At- Taubah): 122

ditamatkannya tahun 1956. Setiap pagi hari Kuntowijoyo pergi mencari Ilmu di SRN kemudian di sore hari ia pergi ke MI. Sedangkan jika pada malam hari ia pergi ke surau mulai maghrib hingga isya' ia mengaji. Di Surau Kuntowijoyo tidak hanya mengaji, ia juga belajar menulis puisi, berdeklamasi, dan mendongeng. Kuntowijoyo memiliki guru yang bernama Saribi Arifin yang dikenal sebagai salah satu penanda tangan Manifestasi Kebudayaan.²⁰ Saribi merupakan salah satu sosok inspirasi Kuntowijoyo dalam menulis karya sastranya. Karena Saribi telah mengajarkannya bagaimana cara menulis dan berdeklamasi.

Kegemaran dan bakat Kuntowijoyo dalam menulis semakin terlihat ketika ia duduk di bangku SMP 1 Klaten yang lulus pada tahun 1959. Ia tertarik terhadap dunia bacaan dan sastra. Setelah bersekolah di Klaten Kuntowijoyo berhijrah ke Solo dan melanjutkan mencari ilmu di SMA II Solo yang lulus tahun 1962. Semasa di SMA Kuntowijoyo banyak membaca karya Charles Dickens dan Anton Chekov yang merupakan juga salah satu sumber inspirasinya dalam menulis cerita dan sinopsis. Setelah lulus dari SMA II Solo Kuntowijoyo melanjutkan mencari ilmu di UGM di Fakultas Sastra, yang sekarang ini berganti nama menjadi Fakultas Ilmu Budaya yang diselesaikannya tahun 1969. Sewaktu kuliah Kuntowijoyo bersama teman-temannya mendirikan suatu organisasi yang bernama Leksi (Lembaga Kebudayaan dan Seni Islam).

²⁰M. Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Kuntowijoyo*, 32.

Setelah lulus Sarjana muda Kuntowijoyo mengamalkan ilmunya dengan menjadi asisten dosen. Setahun kemudian ia lulus dari Sarjana lengkap dan ia diangkat menjadi dosen di tempatnya memperoleh gelar Sarjana tersebut. Selain mengajar ia juga sebagai peneliti dan aktif dalam menulis. Pencarian ilmu Kuntowijoyo tidak sampai pada Sarjana Lengkap saja, setelah itu Kuntowijoyo mendapatkan beasiswa dari *Fullbright* untuk melanjutkan S2 dan memperoleh gelar MA di *University of Connecticut USA* dan selesai tahun 1974. Semangat Kuntowijoyo dalam mencari ilmu begitu besar, setelah memperoleh gelar MA melanjutkan S3 di *Colombia University* pada tahun 1980 dengan memperoleh gelar *Doctor of Philosophy (Ph.D.)*. Distertasi Kuntowijoyo berjudul *Social Change In An Agrarian Society Madura, 1850-1940*. Sudah diterjemahkan oleh Machmoed Effendhie yang merupakan asisten dari Kuntowijoyo dan Punang Amaripuja anak pertama Kuntowijoyo. Distertasinya menjadi *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*.²¹

C. Karir Kuntowijoyo

1. Asisten Dosen Fakultas Sastra Jurusan Sejarah di UGM (1965-1969)
2. Dosen Fakultas Sastra jurusan Sejarah di UGM(1969-2005)
3. Dosen Pasca Sarjana di UGM

²¹ Ibid., xxxiv

4. Sekertaris LEKSI (Lembaga Kebudayaan dan Seni Islam) 1963-1969
5. Ketua studi grup Mantika (1969-1971)
6. Pendiri Pondok Pesantren Budi Mulia (1980)
7. Pendiri pusat pengkajian strategi dan kebijakan (PPSK) di Yogyakarta (1980)²²
8. Peraih beasiswa dr *Fullbright* dan melanjutkan studi di *university of Connecticut USA* (1973)
9. Meraih Ph.D pada Colombia University dengan beasiswa dari *The Rockefeller Foundation* (1980)
10. Anggota KITLV (*Koninklijk Instituut Voor de tall, Land en Volkekunde*)
11. Anggota HIPHIS (Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial)
12. Anggota MSI (Masyarakat Sejarawan Indonesia)
13. Anggota Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan (Diktilibang) PP Muhammadiyah (1985-1995)

²² LAST_UPDATED2 ditulis oleh administrator dalam <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/k/kuntowijoyo/index.shtml> (17Mei 2012)

14. Anggota majelis pertimbangan PP Muhammadiyah (1990-1995)
15. Staf ahli pada Jurnal Ilmu dan kebudayaan ulumul Qur'an (1990-...)
16. Koordinator bidang pengembangan kebudayaan pada departemen pembinaan SDM dan pembudayaan ICMI (1990-1995)²³

D. Karya- Karya Kuntowijoyo

Kuntowijoyo merupakan seorang sejarawan, budayawan, satrawan, penulis kolumnis, intelektual muslim, aktivis juga sebagai khatib yang memiliki kemahiran menulis. Tulisan Kuntowijoyo berupa karya sastra dan nonsastra. Karya sastranya seperti puisi, cerpen, naskah drama, dan novel. Sedangkan karya nonsastra Kuntowijoyo seperti esai-esai dalam bidang sejarah, budaya dan politik. Kuntowijoyo juga dikenal sebagai kolomnis sehingga banyak tulisannya yang terdapat pada buku. Setiap tulisannya menempati posisi yang istimewa di hati pembaca dan penggemarnya. Karya-karya kuntowijoyo banyak meraih hadiah dan penghargaan. Saat masih duduk di bangku kuliah Kuntowijoyo telah mendapatkan hadiah. Kuntowijoyo mendapatkan hadiah harapan dari Badan Pembina Teater Nasional Indonesia (BPTNI) untuk drama *Rumput-Rumput Danau Bento* (1968).

Selain mendapatkan penghargaan dari BPTNI, Kuntowijoyo juga mendapatkan penghargaan dari Kebudayaan ICMI tahun 1995, pada tahun 1997

²³ Zaim Fathoni, *Islam Transformatif: Studi Tentang Pemikiran Kuntowijoyo* (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 1998), 27

Kuntowijoyo mendapatkan dua penghargaan yaitu dari Asean Award on Culture dan Satyalancana Kebudayaan RI. Di tahun 1998 Mizan mengadakan Award, Kuntowijoyo pun salah satu pemenangnya di acara Mizan Award. Tahun berikutnya 1998 mendapatkan penghargaan dari Kalyanakretya Utama untuk Teknologi Sastra dari Menteri Riset dan Teknologi.²⁴ Adapun karya-karya Kuntowijoyo dan penghargaan yang diperolehnya dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

1. Karya-karya di Bidang Sejarah, Agama, Politik, Sosial dan Budaya

- a. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, terj. Machmoed Effendhie dan Punang Amari Puja, dalam *Social Change In An Agrarian Society Madura, 1850-1940*, Jogjakarta : Mata Bangsa 2002

Buku ini merupakan karya Distertasi Ph.D Kuntowijoyo di Universitas Colombia 1980. Dalam karya ini kuntowijoyo menganalisis struktur masyarakat tradisional Madura dan perkembangannya dalam kurun waktu 1850-1940. Membahas mengenai perubahan dan kelangsungan bagaimana kekuatan alam sejarah memengaruhi masyarakat Madura di Tiga kerajaan pribumi: Bangkalan, Pamekasan dan Sumenep selama satu abad sebelum Indonesia merdeka. Keunikan di Madura adalah bentuk ekologi tegal yang khas yang berbeda dengan di Jawa.

²⁴ M. Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Kuntowijoyo*, 68

- b. *Raja, Priyayi, dan Kawula : Surakarta 1900-1915*, Yogyakarta :Ombak, 2004

Karya ini membahas mengenai kehidupan sehari-hari Raja, Priyayi dan Kawula yang mana satu dengan yang lainnya saling keterkaitan. Untuk menjelaskan keterkaitan tersebut Kuntowijoyo menggunakan bantuan ilmu antropologi dan sosiologi. Karena pengalaman manusia diperoleh melalui simbol yang terstruktur secara sosial, masyarakat melihat realitas tidak secara langsung tetapi melalui sebuah konstruksi sosial. Seperti yang ada dalam buku ini melihat melalui sosial, bahwasannya raja melihat kawula dan priyayi. Sedangkan kawula melihat raja sebagai pemilik kerajaan yang sah dan percaya dengan adanya wahyu. Priyayi melihat kawula sebagai wong cilik yang tidak mempunyai simbol kekuasaan oleh karenanya rendah, kasar dan tidak terpelajar.²⁵

- c. *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987

Dalam karya ini Kuntowijoyo membahas mengenai beberapa segi sosial dan budaya, yang mana masyarakat Indonesia masuk ke dalam masa transisi menuju masyarakat industri. Dengan mengganti atribut dari masyarakat tradisional agraris menuju masyarakat yang bertatanan baru. Masyarakat yang tinggal di desa mereka melakukan urbanisasi dan kemudian

²⁵ Kuntowijoyo, *Raja, Priyayi, dan Kawula : Surakarta 1900-1915*(Yogyakarta :Ombak, 2004), xxiii.

menuju kota untuk bermukim, dengan pandangan hidup di kota akan lebih baik. Padahal kehidupan di kota jauh berbeda dengan desa. Keramahan dan keakraban yang ditunjukkan oleh desa dan dapat berubah dengan cepat saat di kota menjadi kekerasan dan keangkuhan kota.²⁶

d. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Tiara Waca Yogya, 1994

Metodologi sejarah merupakan salah satu buku karya Kuntowijoyo yang mengalami cetak ulang, di dalamnya telah mengalami penambahan materi. Buku ini merupakan buku yang digunakan Kuntowijoyo saat mengajar. Didalamnya diuraikannya metodologi sejarah yang benar, teori, konsep dan sumber sejarah yang akan digunakan. Teori sejarah adalah dasar-dasar ilmu sejarah. Metodologi atau *science of methods* ialah ilmu yang membicarakan jalan. Sedangkan metode sejarah ialah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan kritik, interpretasi dan penyajian sejarah. Seperti sejarah kuantitatif dan sejarah lisan.²⁷

e. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yayasan Bentang Budaya : Yogyakarta, 1995

Sama halnya dengan karya Kuntowujiyo yang berjudul *Metodelogi Sejarah*, buku *Pengantar Ilmu Sejarah* ini digunakan Kuntowijoyo saat ia mengajar. Di dalamnya menjelaskan mengenai sejarah, seperti arti sejarah,

²⁶ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 114.

²⁷ Kuntowijoyo, *Metodelogi Sejarah*. Edisi kedua (Yogyakarta : Tiara Waca Yogya, 2003), xix.

guna sejarah, penelitian sejarah dan lain sebagainya. Buku ini bermanfaat bagi mahasiswa dan juga sebagai pegangan saat berkuliah.

f. *Penjelasan Sejarah (Historical Exsplanation)*, Yogyakarta: Tiara wacana,2008

Buku *Penjelasan Sejarah* ini merupakan karya terakhir Kuntowijoyo sebelum meninggal. Pada buku ini penulis membahas mengenai teori penjelasan sejarah (*Historical explanation theory*). Penjelasan sejarah ialah usaha membuat unit sejarah yang dimengerti secara cerdas. Dalam buku ini juga menerangkan satu persatu penjelasan sejarah dengan menunjukkan bagaimana sejarawan bekerja. Cara yang dipakai adalah dengan cara meriview karya-karya sejarawan (sedapat-dapatnya mengenai Indonesia) secara konkret. Karya terakhir kuntowijoyo ini berkaitan dengan karya sebelumnya yaitu *Metodelogi sejarah*.²⁸

g. *Islam Sebagai Ilmu: Epistimologi, Metodelogi dan Etika*, Bandung : Mizan, 2004

Buku ini tercipta karena ada sesuatu yang mengganggu pikiran Kuntowijoyo yaitu pada saat istrinya mengikuti kongres dan ada tiga hal yang dipertanyakan *pertama*, masih dipakainya semboyan “Islamisasi pengetahuan”. *Kedua*, pengetahuan manusia hanya dibagi menjadi dua yaitu *quliyah* (perkataan) dan *kauniyah* (perbuatan). *Ketiga* soal-soal mengenai

²⁸ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Exsplanation)* (Yogyakarta: Tiara wacana,2008), 1-2.

dasar pengetahuan (epistemologi), cara menerjemahkan agama yang normatif ke dalam ilmu yang teoritis (metodologi), dan hubungan antara Islam sebagai ilmu dan realitas (etika). Dalam karya ini Kuntowijoyo membahas mengenai gerakan intelektual Islam harus bergerak dari teks menuju konteks. Berkaitan dengan tiga hal yakni *pertama*, “pengilmuan Islam” sebagai proses keilmuan yang bergerak dari teks al-Qur’an menuju konteks sosial dan ekologis manusia. *Kedua*, “paradigma Islam” adalah hasil keilmuan yakni paradigma baru tentang ilmu-ilmu integralistik, sebagai penyatuan agama dan wahyu. *Ketiga*, “Islam sebagai ilmu yang merupakan proses sekaligus sebagai hasil.”²⁹

h. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung : Mizan 1991

Karya Kuntowijoyo yang satu ini ditulis saat ia menjadi staf pengajar di Universitas Gadjah Mada. Di dalam buku ini berisi mengenai gagasan, pandangan dan pemikiran Kuntowijoyo mengenai Islam. Terutama mengenai realitas historis dan empiris Islam di Indonesia. Karena dengan membahas mengenai sejarah sosial umat Kuntowijoyo melihat adanya koherensi historis Islam di Indonesia sebagai suatu fenomena yang unik. Seperti dalam pembahasannya sejarah sosial umat Islam dengan menganalisis *Serat Cebolek* yang ada di Tuban. Kuntowijoyo melakukan sindiran yang bisa dikatakan

²⁹Kuntowijoyo *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Bandung : Mizan, 2004),vi-vii.

cukup keras terhadap umat Islam dengan sebuah pelajaran sejarah tentang gerakan H. Ahmad Mutakim dan H. Ahmad Rifa'i.³⁰

H. Ahmad Mutakim merupakan seseorang yang mengklaim bahwasannya dirinya telah mencapai kasunyatan yaitu menjadi Nabi Muhammad. Bahkan ia menganjurkan pada masyarakat untuk meninggalkan *Syari'ah* (hukum Islam). Dengan amalan yang dilakukan oleh H. Ahmad Mutakim pastinya ada yang membantahnya yaitu Ketib Anom. Ia tidak setuju karena perbuatan H. Ahmad Mutakim telah membahayakan kepentingan umum dan telah mengajarkan hal yang salah.

Satu abad kemudian hadirilah H. Ahmad Rifa'i yang perilakunya hampir sama dengan H. Ahmad Mutakim. H. Ahmad Rifa'i mengklaim bahwasannya dirinya sebagai ulama yang alim dan adil. Bahkan ia mengharamkan pernikahan yang diselenggarakan oleh penghulu. Karena menurutnya para pejabat pemerintahan tersebut secara keagamaan tidak suci dan tidak pantas untuk memimpin beribadah. Begitu juga mengenai shalat jum'at, shalat yang dilakukan di masjid lain selain masjidnya haram. Pastinya ada seseorang yang membantah perbuatan H. Ahmad Rifa'i yaitu bernama Haji Pinang. Ia meluruskan apa yang telah dikatakan H. Ahmad Rifa'i. Bahkan penulis serat Cebolek pun tidak menyukai perbuatan H. Ahmad Rifa'i sehingga penulis tersebut memberi kesan yang buruk seperti merendahkan H. Ahmad Rifa'i. Semua yang dikatakan H. Pinang pun di tulis

³⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung : Mizan, 1993), 17.

oleh penulis Serat Cebolek. Seperti *angkara murka* dan *delap* (tamak), *candala* (berperangi buruk), *deskura* (tak tahu sopan santun).

Dari kisah tersebut Kuntowijoyo mengambil kesimpulan, bahwasannya *Serat Cebolek* merupakan hasil rekayasa priyayi mengenai realitas sejarah. Di dalam serat tersebut terdapat unsur mitos ciptaan penguasa. Kuntowijoyo pun melakukan demitologisasi dengan memberi penjelasan sejarah yang lebih rasional.

i. *Muslim Tanpa Masjid : Esai-Esai Agama Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transedental*. Bandung: Mizan, 2001

Dalam buku ini membahas mengenai sebuah metode yang tepat guna menerapkan teks (Al-Quran dan as sunnah) yang merujuk ke gejala-gejala sosial lima belas abad yang lalu. Dalam buku ini pada bab XI yang membahas Muslim Tanpa Masjid. Muslim Tanpa Masjid menurut Kuntowijoyo lahir pada tanggal 21 mei 1998 yang pada saat itu tepat dengan peristiwa lengsernya Soeharto dari kepemimpinannya. Masyarakat dan terutama mahasiswa melaksanakan sujud syukur.³¹ Dari peristiwa tersebut maka dapat dikatakan Muslim Tanpa Masjid.

j. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar 1994

Karya Kuntowijoyo ini cukup menarik untuk dibaca karena didalamnya membahas sejarah umat Islam, peristiwa-peristiwa yang dialami umat Islam di

³¹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid : Esai-Esai Agama Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transedental* (Bandung : Mizan, 2001), 129.

Indonesia. Menurut Kuntowijoyo pada abad 19, umat Islam mengadakan perlawanan terhadap kekuatan kolonial. Pada waktu itu umat Islam mempunyai ideology yang bersifat *utopia*. Dikarenakan umat Islam tidak merumuskan pikiran-pikirannya berdasarkan aktualitas sejarah. Melainkan berdasarkan berbagai mitos.³²

k. *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas*, Bandung : Mizan 2002

Kuntowijoyo dalam karyanya ini membahas mengenai demitologisasi cara berpikir masyarakat Indonesia. Dengan bukti yang ditunjukkan Kuntowijoyo bahwa masyarakat Indonesia dihidupi dan digerakan oleh mitos-mitos. Seperti mitos yang ada dalam dunia politik, *pertama*, mitos tentang tumbal (korban). Selama 32 tahun kekuasaan Orde Baru Partai Demokrasi Indonesia (PDI)- fusi partai-partai kebangsaan dan Islam, tidak diperbolehkan menjadi partai besar. *Kedua*, mitos tentang kembalinya pulung kerajaan yang *murca* (menghilang sementara) yang dimiliki oleh keluarga Soekarno. Dengan adanya dua mitos tersebut yang ada di masyarakat menjadikan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) dapat lebih unggul dari partai-partai yang lain. Hingga terjadi gerakan Cap Jempol Darah menjelang Sidang

³² Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar ,1994), 21.

Umum MPR 1999 dan kerusuhan sesudahnya yang jelas digerakan oleh mitos.³³

l. *Intelektualisme Muhammadiyah: Menyongsong Era Baru*, Bandung : Mizan, 1995

Buku ini dilahirkan Kuntowijoyo saat ia menjadi anggota PP Muhammadiyah. Dalam buku ini terdapat tulisan-tulisan para intelektual muslim seperti Kuntowijoyo, Ahmad Syafii Maarif, M. Amien Rais dan lain-lain. Tulisan Kuntowijoyo berjudul *Menggerakkan Kembali Khittah Muhammadiyah sebagai Organisasi Keagamaan*. Dalam tulisan tersebut terdapat kritikan Kuntowijoyo mengenai organisasi Muhammadiyah. Kuntowijoyo mengatakan bahwasannya Muhammadiyah belum pernah mendasarkan gerakannya pada elaborasi yang mendalam mengenai realitas yang obyektif, dan masih mendasarkan atas dasar kesadaran subjektifitas – normatif belaka. Karena seperti itu berakibat Muhammadiyah tidak pernah siap merespon tantangan-tantangan perubahan sosial yang nyata yang dialami oleh masyarakat.³⁴

m. *Radikalisasi Petani, Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1993*

³³ Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas* (Bandung : Mizan 2002), 92.

³⁴ Kuntowijoyo dkk, “Menggerakkan Kembali Khittah Muhammadiyah Sebagai Organisasi Sosial Keagamaan”, dalam, *Intelektualisme Muhammadiyah: Menyongsong Era Baru* (Bandung : Mizan, 1995), 86

Karya Kuntowijoyo yang ini, ia mengajak pembaca untuk menganalisis perjalanan pelaku sejarah yang ada di lingkungan sekitar. Hal itu dimulai dari struktur kelas *sudra* hingga *brahma* seperti petani, priyayi, rakyat kecil, politisi, pedagang, dan ulama yang semuanya mempertahankan martabatnya. Dalam Radikalisasi Petani ini terjadi pada masyarakat pedesaan yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) yang kurang berhasil.³⁵ PKI memerintahkan para petani menanam di perkebunan secara ilegal. Sedangkan pemerintah bekerja keras untuk mengembalikan perkebunan kepada sang pemilik kebun. PKI menghasut hak-hak petani dengan tujuan untuk menarik simpati petani dan membuat malu pemerintah.³⁶

2. Penulisan Dalam Buku

- a. “*Islam dan Varian Budaya*”, dalam *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial Budaya*. Amrullah Achmad (Penyunting) PLP2M
- b. “*Muhammadiyah Dalam Prespektif Sejarah*”, dalam *Pendidikan Muhammadiyah dan Perubahan Sosial*, Sarasehan Pimpinan Pusal IPM, DR. M. Amien Rais (ed), PLP2M, 1985.

³⁵ Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani* (Yayasan Bentang Budaya: Yogyakarta, 2002), vi

³⁶ *Ibid.*, 18

- c. *“Bergantung Pada Agama Apa?”*, dalam *mencari Ideologi Alternatif*, Maksun (ed.), Bandung : Mizan, 1994
- d. *“ICMI Sebagai Gerakan Kebudayaan”*, dalam *ICMI, Antara Status Quo dan Demokratisasi*, Nasrullah Ali-Fauzi (ed), Bandung : Mizan, 1995
- e. *“Tiga Strategi Pergerakan Islam : Struktural, Kultural dan Mobilitas Sosial”*, dalam *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*, Nurhadi M. Musawir (ed), Lembaga Pustaka dan Dokumentasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1996
- f. *“Muhammadiyah Sebagai Gerakan Kebudayaan Tanpa Kebudayaan, Atau Satu Lagi Alasan Mengapa NU dan Muhammadiyah Harus Bersatu”*, dalam *Muhammadiyah dan Pemberdayaan Rakyat*, Ade Ma’ruf dan Zulfan Heri (penyunting), Pustaka Pelajar, 1997.
- g. *“Menjadikan Dua Strategi Saling Komplementer”*, dalam *Islam dan Demokratisasi Bawah: Polemik Strategi Perjuangan Umat Islam Model Gusdur dan Amien Rais*, Arief Affandi (penyunting), Pustaka Pelajar, 1997
- h. *“Pancasila sebagai Puncak Kesepakatan Nasional”*, dalam *Peranan Agama Dalam Pemantapan Ideologi Negara Pancasila*, Proyek Penelitian Keagamaan Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama RI. 1984/1985

- i. “*Masyarakat Islam dalam Proses Industrialisasi*”, dalam *Islam Kebebasan dan Perubahan Sosiaal : Sebuah Bunga Rampai*, Drs. Musa Asy’arie (ed), Jakarta : Penerbit Sinar Harapan, 1986
- j. “*Konvergensi dan Politik Baru Islam*”, dalam *Pengantar dalam Runtuhnya Mitos Politik Santri*, Abdul Munir Mulkhan, Yogyakarta : SIPRESS, 1992.³⁷

3. Karya-Karya di Bidang Sastra

a. Naskah Drama

Kemahiran Kuntowijoyo dalam menulis tidak di ragukan, tulisan-tulisannya banyak mendapat penghargaan. Ketiga karya naskah dramanya telah mendapatkan penghargaan. Hadiah Harapan tersebut dari Badan Pembinaan Teater Nasional Indonesia (BPTNI) untuk naskah drama yang berjudul *Rumput-Rumput Danau Bento* (1966). Empat tahun kemudian naskah drama Kuntowijoyo meraih hadiah dari Dewan Kesenian Jakarta dengan judul naskah *Tidak Ada Waktu bagi Nyonya Fatma, Barda, dan Certas* (1972). Tahun berikutnya karya Kuntowijoyo meraih hadiah dengan judul *Topeng Kayu* (1973) dari Dewan Kesenian Jakarta.

b. Puisi

³⁷ Zaim Fathoni, *Islam Transformatif: Studi Tentang Pemikiran Kuntowijoyo*, 32-33.

Selain menulis naskah drama Kuntowijoyo juga menulis puisi. Pada tahun 1976 ia menulis dua puisi dengan judul *Isyarat* dan *Suluk Awang-Uwung*. Tahun 1995 Kuntowijoyo menulis puisi dengan judul *Daun Makrifat, Makrifat Daun*.

Dalam menulis puisi Kuntowijoyo mencurahkan semua apa yang ada pada dirinya baik itu pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, pengalaman kelompok maupun hasil dari penelitiannya. Seperti halnya karya sastra Kuntowijoyo yang berjudul *Isyarat*, karya sastra tersebut berbentuk buku yang berisi kumpulan puisi Kuntowijoyo. Penulisan karya tersebut saat Kuntowijoyo tinggal di Amerika Serikat. Karena penulisan karya sastra berada di Amerika maka tulisannya sesuai dengan keadaan atau fenomena di sana. Salah satu puisi yang ditulisnya dalam buku *Isyarat* yaitu berjudul *Isyarat* yang menggambarkan realitas modern yang menghadirkan imajinasi alam dan budaya modern. Puisi *Isyarat* seperti berikut ini:

Isyarat

Angin gemuruh di hutan

Memukul ranting

Yang lama juga

Tak terhitung jumlahnya

Mobil di jalan

Dari ujung ke ujung

Aku ingin menekan tombol

Hingga lampu merah itu
 Berhenti
 Angin, mobil dan para pejalan
 Pikirkanlah, kemana engkau pergi

Puisi yang ditulis kutowijoyo tersebut tentunya memiliki makna yang mendalam. Ia menulis sajak yang mengajak manusia merenungi eksistensi, seperti sajak yang ditulisnya dalam puisi Isyarat tersebut “*Pikirkanlah, kemana engkau pergi*” dalam sajak itu mengajak pembaca untuk merenungi gerakan alam (angin), eksistensi produk budaya (mobil), eksistensi manusia (pejalan).³⁸

c. Novel

Kutowijoyo menulis enam judul novel dan dua di antaranya meraih penghargaan. Novel yang berjudul *Pasar* memperoleh hadiah dari Panitia Buku Internasional (1972). *Mantra Pejinak Ular* memperoleh hadiah dari Sastra Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) pada tahun 2001. Novel *Mantra Pejinak Ular* ini juga pernah menjadi cerita bersambung di harian Kompas. Empat judul yang lain yaitu: *Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari* (1966), *Khotbah di Atas Bukit* (1976) novel ini diterbitkan ulang oleh peenerbit Bentang pada tahun 1993, *Impian Amerika* (1997), *Waspirin dan Satinah* (2003).

³⁸ Wan Anwar, *Kutowijoyo : Karya dan Dunianya* (Jakarta : PT Grasindo,2007), 29.

d. Cerpen

Dalam penulisan karya sastra cerpen Kuntowijoyo menulis enam judul cerpen dan empat di antaranya memperoleh penghargaan. Seperti cerpennya yang berjudul *Dilarang Mancintai Bunga-Bunga*, cerpen ini memperoleh hadiah dan penghargaan. Mendapatkan hadiah dari majalah Sastra tahun 1968 dan Penghargaan Penulisan Sastra dari Pembinaan Bahasa 1994. Bahkan cerpen *Dilarang Mancintai Bunga-Bunga* ini masuk dalam kumpulan cerpen oleh Pustaka Firdaus yang diterbitkan pada tahun 1993. Adapun tiga cerpen Kuntowijoyo yang tiga tahun berturut mendapatkan predikat sebagai cerpen terbaik Kompas yaitu *Pistol Perdamaian* (1995), *Laki-Laki yang Kawin dengan Peri* (1996), *Anjing-anjing Menyerbu Kuburan* (1997). Dua cerpen Kuntowijoyo yang lain yaitu *Mengusir Matahari : Fabel-Fabel Politik* (1999) dan *Hampir sebuah Subversi* (1995).³⁹

BAB III

³⁹ M. Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Kuntowijoyo*, 70.